

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan teori basis ekonomi, dampak ekonomi bencana alam, dan studi-studi terkait yang telah dilakukan sebelumnya.

2.1. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi adalah bentuk model pendapatan paling sederhana. Suatu sistem regional menjadi dua bagian, yaitu daerah yang bersangkutan dan daerah-daerah lainnya. Dalam hal ini, masyarakat dapat diartikan sebagai suatu sistem sosial ekonomi. Sebagai suatu sistem, keseluruhan masyarakat melakukan perdagangan dengan atas masyarakat lain di luar batas wilayahnya. Faktor penentu (determinan) pertumbuhan ekonomi dikaitkan secara langsung kepada permintaan akan barang dari daerah lain di luar batas masyarakat ekonomi regional. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan material (bahan) untuk komoditas ekspor akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan ciri tersebut, aktivitas dalam perekonomian regional digolongkan ke dalam dua sektor kegiatan yakni aktivitas basis dan non basis. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas

wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya bersifat lokal.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*prime mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis (Richardson, 1997:14 dalam Adisasmita, 2005). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya, berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Walaupun teori basis ekonomi mengandung kelemahan yang membagi perekonomian regional menjadi dua sektor kegiatan yakni basis dan non basis, namun usaha tersebut dapat bermanfaat untuk memperjelas pengertian mengenai struktur daerah atau wilayah yang bersangkutan dan bukan sebagai alat untuk membuat proyeksi jangka pendek atau jangka panjang (Adisasmita, 2005).

Sektor basis dan non basis suatu daerah dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis LQ adalah salah satu teknik yang lazim digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah. LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*).

2.2. Dampak Ekonomi Bencana Alam ¹

European Commission for Latin America and Caribbean (ECLAC) mengusulkan sebuah metodologi yang dirancang untuk melakukan penilaian dampak bencana bagi ekonomi (Zapata-Marti, dalam Artiani, 2011), yang dibedakan ke dalam tiga kelompok :

- a. Kerusakan langsung (*direct damages*), meliputi semua kerusakan pada aset tetap, modal dan persediaan barang jadi dan setengah jadi, bahan baku dan suku cadang yang terjadi secara bersamaan sebagai konsekuensi langsung. Pada tahap ini akan menyangkut pengeluaran untuk bantuan darurat.
- b. Kerusakan tidak langsung (*indirect damages*), dampaknya lebih pada arus barang yang tidak akan diproduksi dan jasa yang tidak akan diberikan setelah bencana. Kerusakan tidak langsung ini dapat meningkatkan pengeluaran operasional karena rusaknya infrastruktur. Biaya yang bertambah terletak pada penyediaan layanan alternatif (alternatif cara produksi, distribusi dan penyediaan barang dan jasa).

¹ Pada bagian ini sebagian besar bersumber dari Artiani (2011)

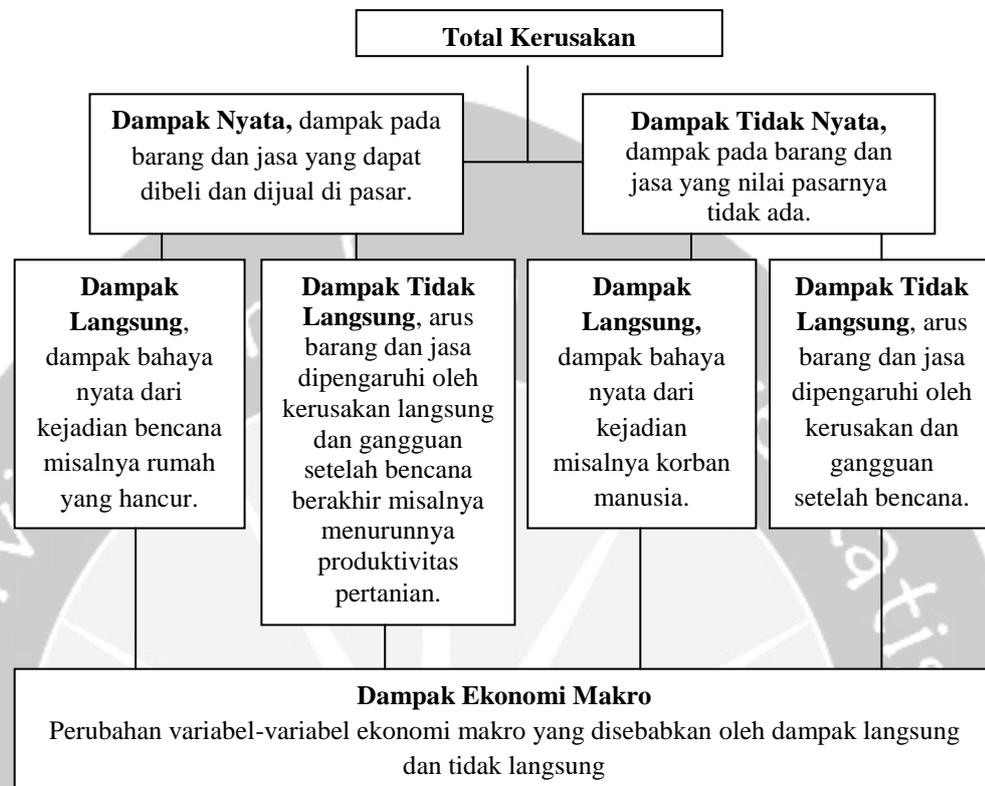
c. Dampak sekunder (*secondary effect*), meliputi dampak pada kinerja ekonomi secara keseluruhan yang diukur melalui variabel ekonomi makro yang paling signifikan. Variabel yang relevan dapat Produk Domestik Bruto (PDB) yang mencakup keseluruhan dan sektoral, neraca perdagangan dan neraca pembayaran, tingkat utang dan cadangan moneter, keadaan keuangan publik dan investasi modal bruto. Dampak pada sisi keuangan publik seperti penurunan pendapatan pajak atau peningkatan pengeluaran dapat menjadi sangat penting. Dampak sekunder ini akan sangat dirasakan pada tahun fiskal dimana bencana terjadi, namun memungkinkan juga berdampak pada tahun fiskal selanjutnya.

Selanjutnya, bencana mengakibatkan munculnya beberapa potensi kerugian. Tabel 2.1 menunjukkan kerangka potensi kerugian bencana yang secara kompleks merupakan komponen-komponen yang membutuhkan kebijakan yang terintegrasi. Adapun AusAID (2005) dalam Artiani (2011) membagi dampak ekonomi makro dari bencana alam ke dalam dua kelompok, yaitu dampak nyata dan dampak tidak nyata yang masing-masing terbagi menjadi dampak langsung dan tidak langsung. Kedua kelompok di bawah ini akan mempengaruhi perubahan variabel-variabel ekonomi makro.

Tabel 2.1
Potensi Kerugian Bencana

Akibat	Ukuran	Kerugian	
		Berwujud	Tidak Berwujud
Kematian	Jumlah Orang	Kerugian individu yang aktif secara ekonomi	Dampak sosial dan psikologis pada komunitas yang tersisa
Cedera	Jumlah dan keparahan cedera	Kebutuhan perawatan medis dan kerugian sementara aktivitas ekonomi oleh individu yang produktif	Pemulihan dampak sosial dan psikologis
Kerusakan Fisik	Inventarisasi elemen yang rusak, dengan jumlah dan tingkat kerusakan	Penggantian dan perbaikan	Biaya kerugian kerusakan budaya
Tindakan Darurat	Volume tenaga kerja, peralatan dan sumber dayahari kerja yang dipekerjakan	Mobilisasi biaya dan kemampuan kesiapan investasi	Penanggulangan stress korban bencana
Gangguan Terhadap Ekonomi	Jumlah hari kerja yang hilang, volume produksi yang hilang	Nilai produksi yang hilang	Peluang, daya saing, reputasi
Gangguan Sosial	Jumlah pengungsi dan tunawisma	Perumahan sementara, bantuan, kemampuan produksi masyarakat secara ekonomi	Psikologis, kontak sosial
Dampak Lingkungan	Skala dan keparahan	Biaya perbaikan	Konsekuensi dari lingkungan yang buruk, resiko kesehatan, resiko bencana di masa depan

Sumber : Bull (1994) dalam Artiani (2011)



Sumber : AusAid (2005) dalam Artiani (2011)

Gambar 2.1

Dampak Ekonomi Makro Bencana Alam

Dampak langsung akibat bencana menjadi fokus dari banyak upaya mitigasi dan kesiapsiagaan sebagai kunci mengurangi dampak langsung. Apabila kerugian langsung dapat segera diatasi, maka dampak sekundernya dapat dikurangi atau dicegah. Kerugian ekonomi yang secara langsung teramati adalah kerugian rusak dan hancurnya perumahan dan sektor usaha tidak hanya berakibat pada kerugian output yang tidak bisa

dihasilkan, tetapi juga kemungkinan munculnya kemiskinan sebagai akibat dari penyesuaian kondisi struktural masyarakat yang berubah.

Dampak langsung disebabkan oleh bencana alam dibedakan tergantung pada periode waktu, jenis dan besarnya bencana. Periode yang lama dan terjadi perlahan-lahan seperti bencana kekeringan, kerusakan langsung dapat terjadi selama jangka bulan bahkan bertahun-tahun. Sebaliknya, dampak langsung berdurasi pendek seperti bencana gempa bumi dapat terjadi dalam durasi menit. Bencana alam dapat menyebabkan kerusakan langsung yang melibatkan penghancuran yang menyeluruh atau aset fisik secara parsial baik di sektor publik dan swasta. Contohnya seperti infrastruktur, bangunan, instalasi, mesin, barang jadi, bahan baku, peralatan, transportasi, pertanian, tanaman dipanen dan irigasi. Selain itu, kematian dan cedera juga merupakan dampak langsung dari bencana. Aset-aset perusahaan termasuk saham secara langsung dapat dipengaruhi oleh bencana, baik milik publik maupun swasta perlu diukur dan dihargai melalui survei dan pengamatan di lapangan secara langsung.

Untuk mendapatkan keakuratan informasi yang mencerminkan dampak bencana, maka nilai dari kerusakan langsung seharusnya diperkirakan atas dasar harga pasar dari perbaikan atau penggantian aset dengan karakteristik yang sama dengan desain aslinya. Sedangkan kehancuran total harus diperkirakan sebagai biaya penggantian aset asli yang rusak dengan spesifikasi seperti di lokasi aslinya. Kerusakan parsial seharusnya diperkirakan sebagai biaya perbaikan untuk spesifikasi asli.

Secara ideal, perkiraan nilai kerusakan langsung harus mencerminkan nilai kehidupan sisa manfaat aset karena nilai aset yang pasti terdepresiasi dari waktu ke waktu. Hal ini sangat mungkin dicapai, yaitu dengan menerapkan koefisien depresiasi untuk mencerminkan usia manfaat aset. Namun demikian, proses ini sering dianggap terlalu sulit dilakukan mengingat waktu dan sumberdaya yang tersedia untuk melakukan penilaian ini.

Nilai dari kerusakan langsung diwujudkan dengan menggunakan biaya rekonstruksi dalam hal modernisasi lokasi baru atau dengan spesifikasi yang ditingkatkan. Jika metode penilaian menghasilkan perkiraan dari nilai kerusakan yang meningkat, maka dapat menggunakan lebih dari satu alternatif untuk penilaian dampak bencana yang memungkinkan hasil penelitian digunakan dalam cara yang berbeda. Misalnya, dengan menggunakan biaya penggantian peralatan asli akan memberikan gambaran kerusakan akurat. Sedangkan biaya penggantian peralatan teknis secara lebih lanjut dapat menyediakan biaya yang lebih akurat dari sumberdaya keuangan yang diperlukan untuk rekonstruksi. Kedua metode penilaian di atas memberikan informasi yang berbeda dan dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda. Aspek yang penting adalah membuat asumsi yang jelas ketika menilai dampak dan juga menentukan sumber informasi yang digunakan untuk membuat asumsi-asumsi.

Dampak tidak langsung dapat terus terjadi dari waktu ke waktu, karena itu diperlukan untuk membandingkan situasi yang berkembang setelah bencana dengan situasi yang terjadi tanpa bencana. Tingkat gangguan

ekonomi yang disebabkan oleh bencana sangat dipengaruhi oleh derajat gangguan yang dapat menyebar melalui jaringan ekonomi. Misalnya dalam jangka menengah, produksi sektor manufaktur dan jasa dapat terancam karena tidak adanya pasokan listrik, tenaga kerja dan infrastruktur komunikasi, bahkan ketika modal produktif (pabrik dan input) tidak rusak.

Adanya perubahan struktur dalam sistem produktif akan mempengaruhi distribusi dan keterlambatan menerima input akan menyebar ke perekonomian yang lebih luas. Metode survei merupakan metode paling tepat untuk memperkirakan kerugian tidak langsung akibat bencana. Banyak kerugian tidak langsung berkait bulan atau tahun setelah bencana, sehingga sulit atau bahkan tidak mungkin menilai kerusakan pada awal periode atau setelah bencana terjadi. Oleh karena itu penting untuk menindaklanjuti penilaian untuk mengevaluasi dampak tidak langsung. Pada banyak bencana, menggunakan kerangka waktu dua tahun untuk menilai dampak tidak langsung, bisa jangka waktu lebih pendek atau lebih panjang tergantung pada jenis dan skala bencana (AusAID dalam Artiani 2011).

Beberapa dampak tidak langsung memang sulit untuk mengevaluasi dalam lingkup moneter mengingat keterbatasan waktu yang harus disediakan. Penilaian harus dilakukan dalam kaitan konsultatif yang erat dengan otoritas yang relevan dan para ahli yang dapat memberikan masukan pada waktu yang dibutuhkan untuk membangun kembali

layanan, mengembalikan volume produksi, dan mengembalikan kinerja ekonomi dan standar hidup daerah bencana. Nilai dari dampak bencana tidak langsung harus mencerminkan nilai uang dari waktu ke waktu, karena seseorang akan memilih menerima uang pada saat ini daripada di masa depan. Hal ini pun mengurangi nilai waktu dari uang, bukan karena inflasi. Ada 3 alasan berkait penurunan nilai uang dari waktu ke waktu, yaitu kebanyakan orang memiliki harapan bahwa kekayaan mereka akan lebih besar di masa depan sehingga nilai relatif mereka dari jumlah uang tertentu; uang yang diterima kini dapat memperoleh kembali sehingga akan memiliki peningkatan nilai; manfaat dari uang yang diterima sekarang adalah tertentu, karena tidak ada jaminan hidup di periode berikutnya mengakibatkan manfaat dari uang yang diterima periode berikutnya menjadi tidak pasti.

Beberapa dampak tidak langsung disebut sebagai dampak tidak berwujud, dampak ini sulit dinilai secara moneter. Dampak tersebut meliputi dampak negatif psikologis, seperti takut, depresi, stres dan masalah kesehatan yang timbul setelah bencana. Namun ada sisi positif dari dampak tidak langsung yang tidak berwujud, yaitu solidaritas komunitas dan kepercayaan. Kesulitan penilaiannya terlatak pada tidak tercerminnya dampak tersebut dalam harga pasar, tetapi evaluasi yang komprehensif setidaknya harus mengidentifikasi dan mengukur dampak tidak berwujud ini untuk informasi pengambilan keputusan.

Setiap perubahan variabel ekonomi utama yang disebabkan oleh dampak langsung dan tidak langsung dari bencana yang menggambarkan perubahan kegiatan ekonomi disebut dampak makro ekonomi. Dampak yang paling penting adalah Produk Domestik Bruto (PDB), investasi, neraca pembayaran dan keuangan publik. Tergantung pada jenis dan skala bencana, maka estimasi dampak pada inflasi dan lapangan kerja juga cukup relevan. Kuantifikasi dampak ekonomi makro biasanya dilakukan bagi perekonomian nasional secara makro, meskipun pada prinsipnya apabila informasi tersedia memungkinkan dilakukan pada skala yang lebih kecil.

Mengestimasi dampak makro ekonomi merupakan cara komplementer untuk melakukan penilaian dampak langsung dan tidak langsung. Karena variabel-variabel ekonomi makro yang dinamis dan terus berkembang, maka memerlukan perbandingan variabel ekonomi makro setelah bencana terjadi dan jika bencana tidak terjadi. Latar belakang informasi indikator-indikator ekonomi makro yang berkembang pada kondisi tanpa bencana dapat membantu untuk melakukan estimasi sebagai *baseline* untuk memastikan sejauh mana bencana mengganggu ekonomi makro pada tingkat yang dicapai. Estimasi yang dilakukan berdasar pada kemungkinan skenario yang berbeda, kerangka waktu untuk memperkirakan dampak ekonomi makro disesuaikan dengan skala bencana bahkan pada bencana skala besar bisa dilakukan untuk lima tahun setelah bencana.

Penilaian ekonomi makro dimulai dengan mengumpulkan informasi mengenai tren ekonomi pra bencana dan fitur kebijakan ekonominya.

Sumbernya bisa berasal dari Bank sentral, kementerian ekonomi, pajak, keuangan dan perencanaan, badan statistik, universitas, organisasi regional dan internasional yang dikompilasi menjadi set data yang informatif bagi pembuatan kebijakan. Kelengkapan bisa ditambahkan dari data wawancara dan survei. Proyeksi memungkinkan untuk menyiapkan bagaimana pertumbuhan ekonomi (PDB) diestimasi untuk melakukan pengembangan dari kondisi sebelum bencana dan juga tercermin dalam inflasi, ekspor, impor, dll. Estimasi dampak bencana terhadap PDB pun harus dilakukan secara riil.

Dalam lingkup daerah dan negara, potensi tekanan pada pembangunan sebagai akibat dari meningkatnya belanja publik akan meningkat pada mitigasi bencana dan menurunnya potensi pembangunan karena menurunnya kegiatan ekonomi sebagai kerugian yang ditanggung akibat bencana. Pada wilayah rawan bencana akan menjadi daerah disinsentif untuk investor baru, khususnya selama rekonstruksi ketika persepsi tentang risiko bahaya yang tinggi dan ekonomi tidak stabil (Benson dalam Artiani, 2011).

Bencana juga akan mengurangi kemampuan pemerintah untuk berinvestasi dalam proyek-proyek pembangunan karena menurunnya basis pajak sebagai akibat dari kegagalan peluang pengembangan dan produksi, dan beban tambahan mitigasi bencana, pengelolaan bantuan dan rekonstruksi. Menurunnya daya beli masyarakat dan investasi yang

tertunda akan berimplikasi pada pembangunan jangka panjang, yang digambarkan oleh menurunnya permintaan dan depresi di sektor produksi.

Tabel 2.2

Indikator Ekonomi Makro yang Dipengaruhi Bencana

Indikator	Penjelasan
PDB (Produk Domestik Bruto)	PDB dan pertumbuhan PDB dapat turun karena turunnya produksi dan pendapatan sektor-sektor yang terkena dampak bencana. Bencana juga dapat memiliki dampak positif pada PDB jika ada peningkatan ekonomi untuk rekonstruksi. Pengukuran dilakukan pada tingkat riil pada harga konstan.
Investasi Bruto	Dampak negatif bencana bagi investasi bruto, yaitu menyebabkan turunnya harga saham, dan pembuatan proyek-proyek pembangunan yang sedang berlangsung. Bencana juga dapat meningkatkan investasi bruto sebagai restorasi terhadap aset dan dimulainya upaya rekonstruksi.
Neraca Pembayaran	Bencana dapat menyebabkan penurunan ekspor atau kegiatan wisata. Peningkatan impor pada bahan bakar, makanan, bahan bangunan atau peralatan yang digunakan dalam rekonstruksi. Dampak bencana pasti akan merubah struktur pembayaran dan ukurannya tidak dapat diperkirakan sebelum bencana.
Keuangan Publik	Keseimbangan pengeluaran sektor publik kemungkinan berubah pasca bencana, dan biasanya akan memperluas defisit fiskal. Pengeluaran sektor publik pada umumnya meningkat setelah bencana sebagai akibat dari pengeluaran untuk darurat, pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.
Investasi	Pendapatan fiskal biasanya akan jatuh setelah bencana karena penurunan penerimaan pajak. Sebagian gangguan pada anggaran pemerintah terjadi karena adanya distribusi untuk memenuhi biaya rehabilitasi yang memaksa pemerintah untuk memotong anggaran program pembangunan, menangguhkan sampai mengakhiri proyek-proyek penting. Peningkatan harga secara umum dapat terjadi karena kerusakan tanaman, barang yang diproduksi dan kerusakan sarana transportasi. Harga juga mungkin akan meningkat jika ada permintaan baru untuk barang dan layanan untuk rekonstruksi.
Pekerjaan	Bencana dapat menyebabkan perubahan struktur lapangan kerja, karena kerusakan dan kehancuran kapasitas produksi, infrastruktur sosial dan perubahan kondisi selama proses rekonstruksi dan rehabilitasi. Jika memungkinkan tidak hanya perubahan dalam pekerjaan, tetapi juga dampak yang dihasilkan pada pendapatan masyarakat.

Sumber : AusAid (2005) dalam Artiani (2011)

2.3. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Wati, dkk (2014) bertujuan untuk menganalisis pergeseran struktur ekonomi dan mengidentifikasi sektor basis dan non basis di kabupaten Banyuwangi tahun 2000-2013. Penelitian ini menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis shift share secara keseluruhan tidak terdapat pergeseran struktur ekonomi, dari hasil analisis LQ, MRP menunjukkan bahwa subsektor perikanan dan angkutan laut menjadi subsektor basis di Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamil (2011) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis dan non basis serta pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Bulukumba serta mengetahui kesesuaian kebijakan pembangunan daerah dengan sektor basis di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2000-2009. Penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, Analisis *Shift Share*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanian dan jasa-jasa merupakan sektor basis dan sektor lainnya menjadi sektor non basis. Struktur perekonomian Kabupaten Bulukumba mulai bergerak menuju pergeseran struktur ekonomi dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Kebijakan pembangunan daerah Kabupaten Bulukumba dalam pengembangan sektor basis kurang sesuai.

Penelitian yang dilakukan oleh Tomaso (2014) bertujuan untuk menganalisis struktur dan pola pertumbuhan ekonomi serta

mengidentifikasi sektor basis dan non basis di Kota Ambon pada tahun 2003-2012. Penelitian ini menggunakan alata analisis LQ, Analisis *Shift Share*, Tipologi Klassen, dan analisis model *Dong Sung Cho*. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif dan spesialisasi, yaitu: sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat yaitu sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Hasil analisis LQ menunjukkan sektor listrik, gas dan air bersih, sektor angkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa merupakan sektor basis di Kota Ambon. Hasil analisis sektor/subsektor basis yang memiliki daya saing di Kota Ambon adalah subsektor perikanan dengan komoditi ikan. Hasil analisis Model *Dong Sung Cho* menunjukkan komoditi ikan kota Ambon memiliki indeks daya saing permintaan domestik.

Penelitian yang dilakukan oleh Wurarah (2011) bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis, sektor potensial, dan struktur ekonomi Kabupaten Bantul pada tahun 2007-2011. Penelitian ini menggunakan metode analisis LQ, Analisis *Shift Share* dan Tipologi Klassen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan dan bangunan menjadi sektor basis di Kabupaten Bantul pada

tahun 2007-2011, menurut analisis Tipologi Klassen hanya pertanian yang menjadi sektor potensial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'mun (2012) bertujuan untuk menganalisis pergeseran struktur ekonomi dan mengetahui sektor basis dan non basis di Kabupaten Bekasi pada tahun 2004-2010. Penelitian ini menggunakan alat analisis LQ dan Analisis *Shift Share*. Penelitian ini menunjukkan bahwa potensi sektor pertanian dan sektor pengangkutan terdapat di Wilayah Pembangunan I, II dan IV, potensi sektor pertambangan hanya terdapat di Wilayah Pengembangan I, potensi sektor industri pengolahan hanya terdapat di Wilayah Pembangunan III, potensi sektor bangunan terdapat di Wilayah Pembangunan II dan IV, potensi sektor perdagangan terdapat di Wilayah Pembangunan IV, potensi sektor keuangan hanya terdapat di Wilayah Pembangunan II.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2014) bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang menjadi basis dan non basis dalam perekonomian Kota Kediri tahun 2009-2013. Penelitian ini menggunakan metode analisis LQ dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Penelitian ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan menjadi satu-satunya sektor ekonomi basis di Kota Kediri, dari hasil analisis DLQ diprediksi terdapat 6 sektor yang akan menjadi sektor basis di masa mendatang, sementara 3 sektor lainnya yaitu pertanian, pertambangan dan penggalan, serta perdagangan, hotel dan restoran diprediksi akan menjadi sektor non basis di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Azhar, dkk (2005) bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) pada tahun 1992-2001. Penelitian ini menggunakan alat analisis LQ. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertanian dan industri pengolahan menjadi sektor basis serta sektor lainnya menjadi sektor non basis dalam perekonomian Provinsi NAD pada tahun 1992-2001.

Penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2008) bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan sektor ekonomi dan daya saing sektor-sektor ekonomi di Pulau Sumatera, menganalisis tingkat pergeseran struktur ekonomi yang terjadi di Pulau Sumatera terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi nasional, dan menentukan sektor unggulan di Pulau Sumatera. Penelitian ini menggunakan alat analisis LQ dan Analisis *Shift Share*. Penelitian ini menunjukkan bahwa subsektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah subsektor minyak dan gas bumi, terdapat dua sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif di Pulau Sumatera, yaitu: sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalan, kedua sektor ini merupakan sektor basis. Sedangkan subsektor yang memiliki keunggulan subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan dan hasil-hasilnya, subsektor kehutanan, subsektor perikanan, subsektor minyak dan gas bumi, subsektor penggalan dan subsektor pengangkutan serta subsektor pemerintahan umum.

Terkait dengan gempa Yogyakarta beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis dampak gempa tersebut terhadap perekonomian

daerah maupun masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Suprayitno dan Nurseto (2011) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak gempa bumi 2006 terhadap sektor basis dan non basis pada perekonomian Kabupaten Bantul serta mengidentifikasi sektor basis dan non basis antara sebelum dan sesudah gempa. Penelitian ini menggunakan alat analisis Tipologi Klassen. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode sebelum gempa, yang menjadi sektor basis adalah sektor listrik, gas, dan air bersih; keuangan persewaan dan jasa perusahaan; serta pengangkutan dan komunikasi. Sektor-sektor tersebut masih menjadi sektor basis pada periode setelah gempa ditambah dengan sektor bangunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliandari (2012) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perubahan struktur perekonomian Provinsi DIY akibat adanya bencana gempa bumi tahun 2006. Penelitian ini menggunakan alat analisis model input output regional serta menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perubahan struktur perekonomian yang signifikan akibat adanya gempa, output yang hilang akibat bencana gempa sebesar Rp.11 triliun, serta dampak rehabilitasi dan rekonstruksi menyebabkan perubahan output sebesar Rp.4,1 triliun.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2011) bertujuan untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat Desa Imogiri, Kecamatan Imogiri akibat adanya gempa bumi tahun 2006. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive*

area sampling. Penelitian ini menunjukkan bahwa gempa yang terjadi sempat mengganggu aktivitas masyarakat dalam waktu yang tidak terlalu lama, setelah proses rekonstruksi selesai dilakukan masyarakat dapat menjalani aktivitas secara normal dan gempa yang terjadi tidak berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat, terbukti dengan tidak berubahnya pendapatan masyarakat pasca gempa bumi 2006.

